

Implementasi Kepemimpinan Manajerial Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Sd Negeri 11 Dan Sd Negeri 04 Kecamatan Tebat Karai Oleh Pengawas Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2015/2016

Elia Roza

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga
elia_aulia93@yahoo.com

Abstract

Principal Managerial is the ability or ability shown by the principal to manage and utilize all components or areas of school work. This ability grows through the process of coaching and is supported by the factors that influence and lie behind it. The factors that affect a person's ability level is an element of maturity, related to the knowledge and skills that can be obtained from education, training, and experience. In the managerial implementation of the principal in this teacher, there is a positive influence on the creation of professionalism of teachers in teaching and learning activities, this is marked by a significant increase in each cycle, the first cycle of 69.2% and the second cycle of 91%. This demonstrates the successful leadership of the principal's managers towards teacher professionalism.

Keywords: Implementation of managerial leadership, teacher professionalism.

Pendahuluan

Mutu sekolah adalah sumber daya manusia (SDM), dalam hal ini Kepala Sekolah dan guru. Kepala Sekolah yang merupakan pemegang kendali, harus memiliki visi jauh ke depan agar mampu membawa organisasi yang dipimpinnya ke arah yang jelas. Menurut Rodney Overton (Dikutip oleh Sudrajat, 2008:2) "... pemimpin harus berorientasi pada tujuan, namun realistis". Lebih lanjut dijelaskan dalam butir tersebut bahwa: "...di bawah kepemimpinannya, segenap usaha organisasi harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen beserta seluruh substansinya".

Guru merupakan orang yang berhubungan langsung dengan peserta didik dan orang tua murid. Untuk itu seorang guru harus mampu menampilkan yang terbaik dalam menjalankan setiap aktivitas tugas dan pelayanannya. Kunci agar guru mau dan mampu menjalankan tugasnya secara optimal adalah adanya motivasi. Tingginya profesionalitas guru sangat dipengaruhi juga oleh gaya kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai pemegang kendali.

Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan (sekolah) bertanggung jawab terhadap efektivitas dan efisiensi penyelenggara pendidikan di sekolahnya, melalui peranan – peranan yang dimainkannya. Peranan yang dimainkan kepala sekolah sebagai pemimpin, administrator, manajer, supervisor dan penghubung masyarakat (Soebagio Atmodiwirio, 1991:60). Kepala Sekolah yang merupakan pemegang kendali, harus memiliki visi jauh ke depan agar mampu membawa organisasi yang dipimpinannya ke arah yang jelas.

Cara yang dapat dilakukan Kepala Sekolah untuk meprofesionalitas guru adalah dengan menyusun visi sekolah yang dirumuskan bersama-sama dengan stakeholder yang ada (salah satunya guru) (Sudrajat, 2008). Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan untuk melihat setiap kemungkinan perubahan yang akan terjadi pada masa yang akan datang agar dapat memberikan gambaran terhadap para penyusun visi tentang segala sesuatu yang harus dilakukan sebagai langkah antisipasi menghadapi masa yang akan datang. Dengan adanya visi yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan dirumuskan dengan jelas, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para guru tentang arah dan tujuan yang akan dicapai oleh sekolah, sehingga guru memiliki target kerja dan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai sebuah target yang telah disepakati bersama. Melihat kenyataan saat ini masih banyak Kepala Sekolah yang sering terlarut dalam aktivitas rutin harian yang cukup menyita waktu dan pikiran serta menganggap masa yang akan datang menjadi hal yang tidak terlalu penting dan tidak prioritas karena belum tiba saatnya. Hal inilah yang sangat mungkin mengakibatkan guru-guru menjadi ikut “jalan di tempat” dan memiliki motivasi kerja yang rendah karena tidak adanya kejelasan arah dan tujuan yang ingin dicapai bersama.

Tugas kepala sekolah sebagai manajer tenaga kependidikan (guru) adalah mengatur agar guru – guru melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal demi mendukung ketercapaian tujuan sekolah yaitu meningkatnya prestasi belajar siswa. Kriteria yang dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat manajerial kepala sekolah dilihat dari enam aspek yang sudah jelas menjadi sub bidang garapan, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai seorang manajer. Keenam aspek tersebut yaitu bidang kegiatan kurikulum, bidang kegiatan kesiswaan, bidang kegiatan personalia, bidang kegiatan keuangan, bidang kegiatan sarana prasarana serta bidang kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kepemimpinan manajerial dapat meningkatkan profesionalisme guru SD Negeri 11 dan SD Negeri 04 Kecamatan Tebat Karai.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan sekolah, dimana dengan adanya penerapan kepemimpinan manajerial berkelanjutan dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.

Lokasi penelitian adalah di SD Negeri 11 Karang Tengah dan SD Negeri 04 Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu. Waktu pelaksanaan selama 6 bulan mulai tanggal 12 Julis/d28 Desember 2015.

Penelitian ini dilakukanselama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan Penerapan Kepemimpinan menejerial yang meliputi supervise tradisional dan supervise klinis yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Awal

Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni:

- ❖ Identifikasi masalah.
- ❖ Pengajuan proposal.
- ❖ Mempersiapkan instrumen.

2. Siklus Pertama

a. Perencanaan

- ✓ Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah melaksanakan komponen administrasi kegiatan belajar mengajar.
- ✓ Meminta guru untuk membuat administrasi pribadi dan kelas.
- ✓ Peneliti memeriksa administrasi guru dan pola mengajar secara kuantitas dan kualitatif.
- ✓ Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan.
- ✓ Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervisi individual atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah).

b. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan rencana tindakan supervisi individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan pertemuan individual office-conference. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab atau masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 2 bulan dan dilaksanakan bersama-sama dengan kolaborator.

c. Observasi

Peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

3. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervisi kelas dan menyiapkan instrumen supervisi untuk siklus kedua.

b. Pelaksanaan

Guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran.

c. Observasi

Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus kedua.

Pelaksanaan Tindakan

1. Tahap Perencanaan Awal

Langkah awal yang dilaksanakan pada penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2015, yang terdiri dari beberapa kegiatan, yakni:

- a. Identifikasi Masalah
Pengidentifikasian masalah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data penyerahan perangkat pembelajaran tahun pelajaran 2015/2016.
 - b. Penyusunan proposal dilaksanakan oleh peneliti.
 - c. Mempersiapkan instrumen.
Pada tahap ini, peneliti menyiapkan seluruh instrumen penelitian berupa lembar pengamatan supervisi yang terdiri dari data jumlah guru yang membuat administrasi dan pola mengajar dari supervisi yang telah ada.
2. *Siklus Pertama.*
- ❖ Perencanaan
Tahap perencanaan pelaksanaan siklus I dilaksanakan peneliti pada minggu pertama bulan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini dapat dilihat pada pelaksanaan kegiatan dibawah ini.
 - ❖ Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 03 September 2015.
 - ❖ Observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1.
 - ❖ Refleksi.
Peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.
3. *Siklus Kedua*
- Perencanaan.
Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervisi kelas dan menyiapkan instrumen supervisi untuk siklus kedua.
 - Pelaksanaan siklus kedua dilakukan pada bulan Agustus 2015.
 - Observasi
Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.
 - Refleksi
Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus kedua.

Hasil

Analisis Persiklus

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

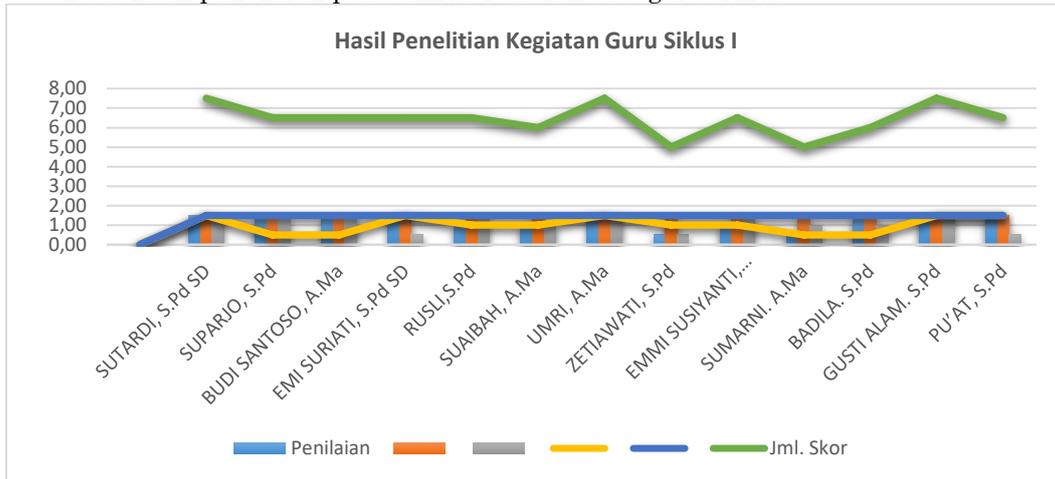
Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat penelitian berupa lembar absensi kehadiran, selain itu juga dipersiapkan lembar observasi.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 s/d 12 September 2015 di SD Negeri 11 Kecamatan Tebat Karai dengan jumlah guru sebanyak 7 orang dan tanggal 16 s/d 17 September 2015 dilaksanakan di SD Negeri 04 Kecamatan Tebat Karai dengan jumlah guru 6 orang.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah peneliti dibantu oleh seorang guru sebagai observer.

Data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- A. Melaksanakan tugas sesuai dengan harapan organisasi tanpa perintah dan pengawasan dari atasan.
- B. Menggunakan alat tulis menulis kantor secara efektif dan efisien.
- C. Mempunyai semangat kerja yang tinggi.
- D. Mempunyai hubungan kerjasama yang baik dengan atasan dan sesama pegawai lainnya.
- E. Dapat mengatasi masalah yang berkaitan dengan tugas-tugas rutin yang dilaksanakan setiap hari.

Dari grafik di atas jelas terlihat bahwa data guru yang nilai skor diatas minimal (65%) adalah sebesar 69.2%.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah kurang meprofesionalitas guru.
- 2) Guru tidak terpacu dalam melengkapi administrasi pribadi dan kelas.
- 3) Guru kurang bisa mengembangkan model pembelajaran dikelas.

d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- ❖ Kepala sekolah lebih terampil dalam memberi motivasi kepada guru.
- ❖ Kepala sekolah perlu memberikan reward kepada guru yang aktif dan memberikan teguran serta sanksi kepada guru yang tidak mau mengikuti program.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

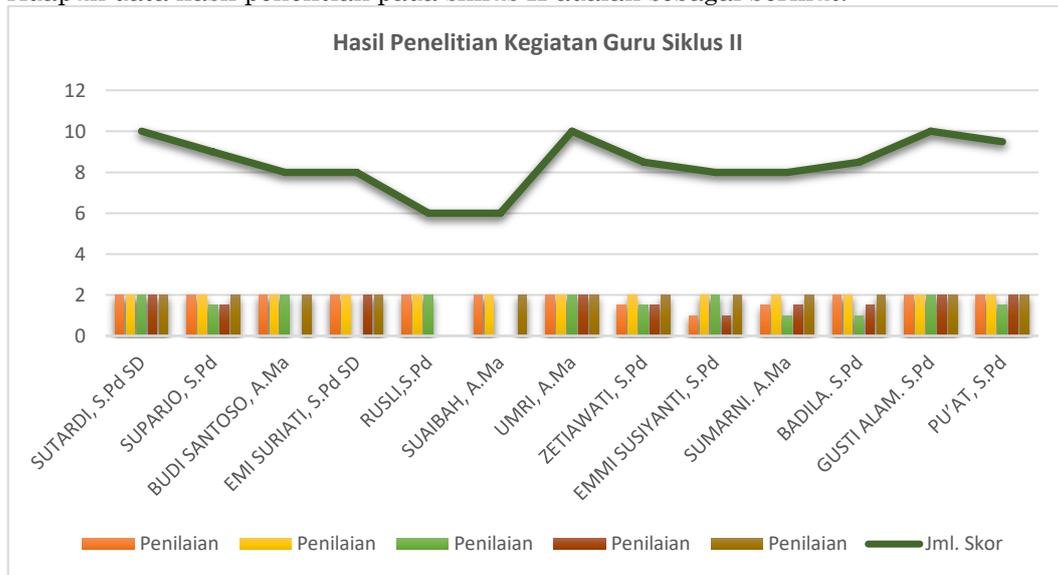
Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat penelitian berupa lembar absensi kehadiran, selain itu juga dipersiapkan lembar observasi.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 s/d 14 November 2015 di SD Negeri 11 Tebat Karai dengan jumlah guru 7 orang, dan tanggal 18 s/d 20 November 2015 di SD Negeri 04 Tebat Karai, dengan jumlah guru sebanyak 6 orang.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah peneliti dibantu oleh seorang guru Agama.

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- A. Melaksanakan tugas sesuai dengan harapan organisasi tanpa perintah dan pengawasan dari atasan.
- B. Menggunakan alat tulis menulis kantor secara efektif dan efisien.
- C. Mempunyai semangat kerja yang tinggi.
- D. Mempunyai hubungan kerjasama yang baik dengan atasan dan sesama pegawai lainnya.
- E. Dapat mengatasi masalah yang berkaitan dengan tugas-tugas rutin yang dilaksanakan setiap hari.

Dari grafik di atas jelas terlihat bahwa data guru yang nilai skor diatas minimal (75%) adalah sebesar 100 %.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah sudah memberikan motivasi kepada guru dalam pembuatan administrasi pribadi dan kelas.
2. Kepala Sekolah telah memberikan arahan bagaimana manfaat pembelajaran yang aktif pada anak didik.
3. Guru sudah mulai membuat kelengkapan administrasi pribadi dan kelas.
4. Guru sudah membuat inovasi pembelajaran yang aktif di dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II ini sudah berjalan dengan baik dan mendapatkan perubahan yang signifikan dalam kedisiplinan guru di dalam kelas berupa pelaksanaan administrasi dan pembelajaran.

Pembahasan

Kepala Sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, mulai dari input, proses sampai dengan output sekolah yang dipimpinnya. Untuk menjalankan tugasnya dengan baik idealnya seorang kepala sekolah memahami, menguasai dan mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator dan manajer yang profesional serta memiliki keterampilan yang baik. Secara umum Wahjosumodjo (2008:100) menyatakan sebagai berikut : keterampilan konseptual yaitu mampu menganalisis berbagai kejadian, serta mampu memahami berbagai kecenderungan (conceptual skill), keterampilan manusiawi yaitu kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerjasama (human skill), dan keterampilan teknis yaitu kemampuan menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus (technical skill).

Kepemimpinan dibutuhkan oleh manusia karena adanya keterbatasan mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara sendiri, tetapi mudah dicapai ketika mereka bersatu atau mengerjakan bersama. Sehubungan dengan masalah kepemimpinan, Sutarto (2006:12) mengatakan bahwa “kepemimpinan adalah aktivitas yang dapat mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan.”

Gaya kepemimpinan pendidikan merupakan pola perilaku yang ditunjukkan kepala sekolah saat sangat berusaha mempengaruhi para gurudisekolahnya, sehingga pada guru dapat melaksanakan tugas nya dengan baik sesuai yang telah ditetapkan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Dharma (2006:37), yang menyatakan gaya kepemimpinan adalah: “perilaku yang ditujukan seseorang pada saat ia mempengaruhi perilaku orang lain.”

Toha (2006:73) mendefinisikan gaya kepemimpinan adalah:”Norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Dalam hal ini usaha menselaraskan persepsi antara orang yang akan menjadi amat penting kedudukan merupakan suatu pola lainnya.” Definisi tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi bawahannya. Bearti juga segala bentuk perilaku apa yang dipilih pemimpin untuk dikerjakan, dengan cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kemimpinannya.

Perencanaan program Kepala Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Pada bagian ini akan dilakukan dan diuraikan pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian tentang keterampilan kepala sekolah yang diperhatikan melalui keterampilan konseptual, manusiawi, dan tehnik yang dimiliki kepala sekolah dalam menyusun program sekolah, megimplementasikan manajemen berbasis sekolah serta melakukan keterampilan manajerial kepala sekolah dalam implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan pada SD Negeri 11 dan SD Negeri 04 Kecamatan Tebat Karai yang dimiliki kepala sekolah dalam menyusun program sekolah mengimplementasikan manajemen mutu pendidikan serta menjalin

hubungan kerjasama dengan komite sekolah sudah berjalan sesuai dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki sekolah dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai kegiatan yang melibatkan segenap stakeholders yang meliputi program peningkatan mutu pendidikan melalui penambahan jam pelajaran, peningkatan mutu guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), penataran, pelatihan, supervise, dan pendidikan lanjutan, pendidikan siswa melalui pravokasional, praktek ibadah, latihan kepemimpinan, pembinaan bakat minat yang difokuskan kepada empat bidang kegiatan meliputi; Bidang keagamaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga, serta bidang kesenian serta program peningkatan melalui partisipasi komite, wali siswa, masyarakat, pengusaha, dan instansi yang mendukung pembiayaan program peningkatan mutu sekolah.

Penyusunan dan penerapan manajemen mutu pendidikan bersasaran untuk tercapainya proses pembelajaran dengan optimal. Setiap penyusunan program diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif, dan menyenangkan, dan berorientasi kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong guru-guru untuk menerapkan strategi pembelajaran sesuai yang telah direncanakan.

Berkenan pentingnya kepala sekolah memperhatikan factor keberhasilan pembelajaran, dijelaskan oleh Sanjaya (2009:196-197) sebagai berikut: Mengapa pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem? Karena pembelajarn adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen, itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pendidikan. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses pembelajarn yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan serta bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut. Proses pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kurikulum itu sendiri. Disadari bahwa pembelajaran yang baik, juga akan menentukan keberhasilan implementasi kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Pelaksanaan kurikulum di sekolah melalui empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian dan koordinasi, (3) pelaksanaan, dan(4) penendalian.

Pelaksanaan Profesionalitas Guru

Profesionalisme guru sebagai bagian paling penting dalam sekolah memegang peranan sangat menentukan dalam usaha pencapaian tujuan sekolah. Baik buruknya guru bisa dilihat dalam perilaku nyata yang ditampilkan sesuai dengan peran guru di sekolah, dimana perilaku ini terkait dengan proses pencapaian hasil kerja yang dicapai.

Terdapat dua faktor yang turut menentukan yaitu faktor kemampuan (ability) dan faktor motivasi (motivation). Pendapat ini diambil dari salah satu model yang digunakan untuk mengukur kinerja yaitu yang disebut dengan model Vroomian yang dikemukakan oleh T.R Mitchell yang dikutip oleh Sedarmayanti (2001:51) bahwa $Performance = F (Ability \times Motivation)$. Faktor kemampuan (ability) pegawai terdiri dari kemampuan potensi dan reality (knowledge + skill), sehingga para guru bisa ditempatkan sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya (the right man on the right place, the right man on the right job). Sedangkan motivasi terbentuk dari sikap (attitude) seseorang dalam menghadapi situasi kerja.

Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai (guru) yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini berarti jika seseorang rendah dalam

fungsi/komponen maka kinerjanya pasti akan rendah. Kemampuan (ability) kemampuan seseorang dapat diperoleh dari pelatihan, pengalaman, dan pendidikan.

Dalam pelaksanaan kegiatan administrasi pribadi dan kelas, guru telah melaksanakan dengan baik, hal itu terbukti dengan adanya peningkatan persentase kehadiran. Dari siklus pertama sebanyak 69.2% meningkat ke siklus II sebanyak 100%, sehingga terdapat peningkatan sebanyak 31%.

Menurut Sigian (1999:277) bahwa penilaian kinerja pegawai (guru) sangat bermanfaat untuk:

- a. Mendorong prestasi kerja/kinerja pegawai (guru).
- b. Sebagai bahan pengambilan keputusan dalam pemberian imbalan.
- c. Kepentingan mutasi pegawai (guru). Prestasi kerja pegawai (guru) masa lalu merupakan dasar bagi pengambilan keputusan mutasi baginya di masa depan.
- d. Menyusun program pendidikan dan latihan.
- e. Membantu para pegawai (guru) menentukan rencana kariernya dan dengan bantuan para pegawai (guru) dan kepentingan organisasi (sekolah).

Maka dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja sangat diperlukan dan bermanfaat untuk memperoleh umpan balik, dan memperbaiki pekerjaan mereka. Hal ini senada dengan pendapat Sedarmayanti (2001:22-23) menyatakan bahwa manfaat penilaian prestasi kerja suatu organisasi antara lain sebagai berikut:

1. Peningkatan prestasi kerja.
2. Kesempatan kerja yang adil.
3. Kebutuhan Pelatihan dan Pengembangan.
4. Penyesuaian kompensasi.
5. Keputusan Promosi dan demosi.
6. Kesalahan desain pekerjaan.
7. Penyimpangan proses rekrutmen dan seleksi.

Profesionalitas Guru

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari data guru, telah terbukti guru sudah mulai aktif dalam membuat administrasi pribadi dan kelas serta pengelolaan kelas dan inovasi pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai, kami dapat menyimpulkan bahwa: Profesionalitas guru yang rendah bisa di dongkrak dengan menerapkan kepemimpinan manajerial, sehingga terjadi peningkatan sebesar 31%, siklus I sebesar 69.2% meningkat menjadi 91% pada siklus II.

Saran

Untuk Kepala Sekolah, motivasi merupakan sebuah keharusan dalam meningkatkan profesionalitas guru dan karyawan. Oleh karena itu jangan bosan dan lelah untuk terus mengingatkan dan memberi motivasi.

Untuk Pengawas diharapkan masukan dan pengarahan yang lebih memotivasi para guru, agar didapat profesionalitas yang maksimal.

Referensi

- Dharma, A. 2006. *Gaya Kepemimpinan yang Efektif bagi Para Manager*. Bandung: Sinar Baru.
- Kusnadi. 2011. *Efektivitas Kepengawasan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Sekolah*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moeljono, Djokosantoso. 2008. *Dua Belas Konsep Kepemimpinan More About Beyond Leadership*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sendarmayati. 2001. *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*. Bandung : Madar Maju.
- Sigian, Sondang. 1991. *Management SDM*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Soebagio, Atmodiwiryo, dan Toto Siwanto, Soeranto. 1991. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang : CV.Adhi Waskita.
- Sudrajat, Ahmad. 2008. *Profil Manajer dan Pemimpin Pendidikan Yang Dibutuhkan Saat Ini*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/28/20-profil-manajer-dan-pemimpin-pendidikan-yang-dibutuhkan-saat-ini/>
- Sugiono. 2000. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabetha.
- Sutarto. 2006. *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wahjusumidjo. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Winardi. 1990. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Bandung : Rineka Cipta.